

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Sebelum penulis turun ke lokasi penelitian untuk melaksanakan wawancara, terlebih dahulu disusun pedoman wawancara sebagai acuan agar wawancara dapat terarah dengan baik. Adapun pedoman wawancara yang dipersiapkan antara lain:

a. Tokoh Adat

1. Apa yang dimaksud dengan *liang* dalam budaya Toraja ?
2. Apa alasan pembuatan *liang* pada batu ?
3. Apakah semua orang dapat dimakamkan ke dalam *liang* ?
4. Bagaimana budaya Toraja memaknai tentang mengunjungi *liang* ?
5. Mengapa *liang* tidak boleh dibersihkan atau dibuka secara sembarangan ?
6. Kapan waktu yang dianggap tepat untuk mengunjungi serta membuka *liang* ?

b. Pendeta/Majelis Gereja

1. Bagaimana pandangan sebagai Pendeta/Majelis Gereja tentang *liang* ?
2. Bagaimana pandangan selaku Pendeta/Majelis Gereja memaknai tentang mengunjungi *liang* ?
3. Menurut pandangan sebagai pendeta/majelis gereja mengapa *liang* tidak boleh dibuka dengan sembarangan ?

4. Menurut pandangan sebagai pendeta/majelis gereja kapan waktu yang tepat untuk mengunjungi serta membuka *liang* ?
5. Apakah *pemali ma'bukka' liang* memberikan implikasi bagi perakaran iman bapak/ibu ?

c. Anggota Jemaat

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang *liang* ?
2. Bagaimana pemahaman bapak memaknai tentang mengunjungi *liang* ?
3. Menurut pemahaman bapak terkait mengapa *liang* tidak boleh dibuka dengan sembarangan ?
4. Menurut pemahaman bapak/ibu mengenai kapan waktu yang tepat untuk mengunjungi serta membuka *liang* ?
5. Apakah *pemali ma'bukka' liang* memberikan implikasi bagi perakaran iman bapak/ibu ?

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Peri Somba Tandi Panga

Tanggal Wawancara : 29 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan <i>liang</i> dalam budaya Toraja ?	<i>Liang</i> juga dapat disebut sebagai <i>banua tang merambu</i> , yaitu tempat untuk menyimpan jenazah. <i>Liang</i> merupakan pasangan dari <i>Tongkonan</i> yang dimiliki oleh suatu keluarga besar dan menjadi milik bersama oleh keluarga besar yang memiliki <i>tongkonan</i> tersebut.
2.	Apa alasan pembuatan <i>liang</i> pada batu ?	Alasan pembuatan <i>liang</i> pada batu yaitu karena orang-orang beranggapan bahwa jenazah akan lebih aman jika ditempatkan di <i>liang</i> yang dibuat pada batu. Karena <i>liang</i> dibuat pada tempat yang terjal atau tebing sehingga susah dijangkau oleh orang-orang yang hendak mengambil barang-barang berharga dari orang yang sudah meninggal.

3.	Apakah semua orang dapat dimakamkan ke dalam <i>liang</i> ?	Orang yang dapat dimakamkan ke dalam <i>liang</i> adalah mereka yang memiliki <i>liang</i> atau merupakan bagian dari keluarga pemilik <i>liang</i> tersebut. Oleh karena itu, tidak sembarang orang dapat dimakamkan ke dalam <i>liang</i> .
4.	Bagaimana budaya Toraja memaknai tentang mengunjungi <i>liang</i> ?	Bagi masyarakat Toraja, mengunjungi <i>liang</i> merupakan salah satu cara untuk melepas rindu kepada orang yang telah meninggal dan juga dianggap sebagai wujud kepedulian serta pengormatan terhadap mereka yang telah meninggal.
5.	Mengapa <i>liang</i> tidak boleh dibersihkan atau dibuka secara sembarangan ?	<i>Liang</i> tidak diperbolehkan untuk dibersihkan atau dibuka dengan sembarangan karena dianggap sebagai suatu bentuk pelanggaran adat yang diyakini akan berdampak buruk terhadap tanaman padi, seperti diserang hama berupa ulat atau tikus.
6.	Kapan waktu yang dianggap tepat untuk mengunjungi serta membuka <i>liang</i> ?	Pada awalnya, waktu yang dianggap tepat untuk mengunjungi serta membuka <i>liang</i> hanya pada saat akan ada jenazah yang akan dimakamkan ke dalam <i>liang</i> . Namun, setelah

		diadakannya <i>ma'kombongan</i> maka ditetapkanlah keputusan bahwa <i>liang</i> juga bisa di buka pada tanggal 1 desember – 3 Januari.
--	--	--

Nama : Yulius Lelu

Tanggal Wawancara : 29 Mei 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan <i>liang</i> dalam budaya Toraja ?	Ketika kita masih hidup kita memiliki tempat tinggal yang disebut rumah dan ketika kita sudah meninggal tempat tinggal kita adalah <i>liang</i> . Jadi, <i>liang</i> juga dapat disebut sebagai pengganti rumah dan dikenal juga dengan istilah <i>banua tang merambu</i> . Dan juga pada waktu kita masih hidup kita berkumpul di rumah <i>tongkonan</i> dan ketika kita mati kita Kembali berkumpul dalam <i>liang</i> yang merupakan pasangan dari <i>tongkonan</i> .
2.	Apa alasan pembuatan <i>liang</i> pada batu ?	Alasan pembuatan <i>liang</i> pada batu karena dianggap akan lebih tahan atau tidak mudah

		rusak. Dapat juga dikatakan bahwa <i>liang</i> itu sifatnya permanen tidak seperti <i>patane</i> .
3.	Apakah semua orang dapat dimakamkan ke dalam <i>liang</i> ?	Hanya keluarga yang ikut berpartisipasi dalam pembuatan <i>liang</i> yang boleh dimakamkan ke dalam <i>liang</i> tersebut.
4.	Bagaimana budaya Toraja memaknai tentang mengunjungi <i>liang</i> ?	Bagi masyarakat Toraja, berkunjung ke <i>liang</i> merupakan suatu bentuk penghormatan serta bentuk kepedulian dan kasih sayang terhadap para leluhur yang telah meninggal.
5.	Mengapa <i>liang</i> tidak boleh dibersihkan atau dibuka secara sembarangan ?	Orang Toraja terdahulu meyakini bahwa apabila <i>liang</i> dikunjungi dan dibuka dengan sembarangan dapat membuat arwah leluhur terganggu dan menyebabkan kemarahan yang menimbulkan rusaknya tanaman padi yaitu diserang hama seperti ulat dan juga tikus.
6.	Kapan waktu yang dianggap tepat untuk mengunjungi serta membuka <i>liang</i> ?	Pada awalnya, ada dua waktu yang dianggap tepat untuk mengunjungi serta membuka <i>liang</i> , yaitu ketika akan dilaksanakan ritual ma'nene' dan pada saat ada jenazah yang akan dimakamkan ke dalam <i>liang</i> tersebut. Pada saat

		<p>yang sama, <i>liang</i> lain yang berada di sekitar <i>liang</i> tersebut juga dapat dibuka.</p> <p>Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat setempat kemudian menetapkan keputusan melalui musyawarah atau yang lebih dikenal dengan istilah <i>ma'kombongan</i> bahwa <i>liang</i> juga dapat dibuka pada bulan Desember hingga Januari. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan bahwa terkadang saat ada yang meninggal dan dimakamkan, ada anggota keluarga yang tidak sempat hadir. Oleh sebab itu, ketika mereka sudah Kembali, mereka biasanya memiliki kerinduan untuk melihat jenazah anggota keluarga yang telah meninggal karena sebelumnya belum sempat melihatnya.</p>
--	--	--

Nama : Pdt. Satriani Mangori, S.Th.

Tanggal Wawancara : 01 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan ibu sebagai pendeta tentang <i>liang</i> ?	<p><i>Liang</i> adalah tempat untuk meletakkan jenazah. <i>Liang</i> dibuat dengan memahat bongkahan batu besar hingga membentuk ruang khusus. Fungsinya serupa dengan makam pada umumnya, namun jenazah tidak dikubur di dalam tanah, melainkan disemayamkan di dalam batu yang telah dipahat.</p>
2.	Bagaimana ibu selaku pendeta memaknai tentang mengunjungi <i>liang</i> ?	Berkunjung ke <i>liang</i> yaitu sebagai bentuk ungkapan kerinduan, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang terkasih yang telah meninggal dunia, meskipun disadari bahwa jenazah yang berada di dalam <i>liang</i> tersebut tidak lagi bisa berbuat apa-apa.
3.	Menurut pandangan ibu sebagai pendeta, mengapa <i>liang</i> tidak boleh dibuka dengan sembarangan ?	Sebagai seorang pendeta, saya memandang bahwa larangan untuk membuka <i>liang</i> secara sembarangan pada dasarnya bersumber dari kepercayaan masyarakat terdahulu yang

		<p>kemudian diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Kepercayaan tersebut menyatakan bahwa jika <i>liang</i> dibuka pada waktu-waktu tertentu, maka akan timbul akibat, misalnya tanaman padi yang sedang tumbuh di sawah akan terserang hama ulat.</p> <p>Tetapi dari sudut pandang iman Kristen, <i>liang</i> hanyalah tempat peristirahatan tubuh jasmani dan <i>liang</i> atau kuburan itu tidak memiliki kekuatan gaib. Namun gereja harus tetap menghormati budaya setempat selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran iman.</p>
4.	<p>Menurut pandangan ibu sebagai pendeta kapan waktu yang tepat untuk mengunjungi serta membuka <i>liang</i> ?</p>	<p>Sesungguhnya, warga gereja perlu memahami bahwa membuka <i>liang</i> dapat dilakukan kapan saja. Namun, karena terikat pada adat, kebiasaan masyarakat setempat, serta kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun, warga gereja cenderung mengikuti waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan untuk mengunjungi <i>liang</i>. Penentuan waktu tersebut umumnya didasarkan pada hasil</p>

		<i>ma'kombongan</i> atau musyawarah adat masyarakat di daerah tersebut.
5.	Apakah <i>pemali ma'bukka' liang</i> memberikan implikasi bagi perakaran iman bapak/ibu ? (29 Juni 2025)	Sebagai pendeta, saya memandang bahwa dampak yang dikaitkan dengan pelanggaran tradisi <i>pemali ma'bukka' liang</i> lebih bersifat kebetulan semata. Meskipun <i>liang</i> tidak dibuka, pada kenyataannya saat ini berbagai hama tetap merajalela. Namun, karena adanya mitos-mitos tersebut, setiap kali terjadi hal yang tidak diinginkan terutama kegagalan panen akibat serangan hama ulat maka hal itu sering dikaitkan dengan pelanggaran terhadap tradisi <i>pemali ma'bukka' liang</i> . Namun, jika dilihat dari sudut pandang iman Kristen kita diajarkan untuk percaya kepada Tuhan sebagai sumber dari segala berkat dan juga perlindungan.

Nama : Atus Somba, S.E

Tanggal Wawancara : 02 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan sebagai majelis gereja tentang <i>liang</i> ?	<i>Liang</i> yang disebut juga sebagai <i>banua tang merambu</i> adalah tempat untuk menyimpan jenazah.
2.	Bagaimana bapak sebagai majelis gereja memaknai tentang mengunjungi <i>liang</i> ?	Terdapat beberapa tujuan mengapa orang mengunjungi <i>liang</i> , antara lain untuk membersihkan, memperbaiki, memakamkan jenazah atau saat <i>liang</i> baru dibuat. Selain itu, kunjungan ke <i>liang</i> juga dapat mempererat hubungan kekeluargaan. Hal ini terlihat dari banyaknya anggota keluarga yang merantau kemudian berkeinginan pulang guna turut serta dalam kegiatan membersihkan <i>liang</i> secara bersama-sama.
3.	Menurut pandangan bapak sebagai majelis gereja mengapa <i>liang</i> tidak boleh dibuka dengan sembarangan ?	Jika dilihat dari sudut pandang iman Kristen, sebenarnya hal tersebut tidak menjadi masalah. Namun, karena kita hidup di dalam suatu wilayah di mana agama dan adat berdampingan, kita tidak dapat bertindak

		semaunya sendiri. Oleh karena itu, kita perlu menghargai adat yang berlaku di wilayah tersebut.
4.	Menurut pandangan bapak sebagai majelis gereja kapan waktu yang tepat untuk mengunjungi serta membuka <i>liang</i> ?	Tidak baik jika seseorang pergi ke kuburan secara bebas setiap saat. Sebaiknya kunjungan dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti masa Natal dan Tahun Baru, atau hari raya besar keagamaan. Selain itu, bulan Juni dan Juli juga seharusnya merupakan waktu yang tepat karena banyak orang sedang libur dan pulang ke kampung halaman dan mungkin saja berkerinduan untuk mengunjungi <i>liang</i> tempat orang yang mereka sayangi disemayamkan. Namun, pada saat ini khususnya di Lembang Piongan belum diperbolehkan untuk mengunjungi serta membuka <i>liang</i> pada waktu tersebut.
5.	Apakah <i>pemali ma'bukka' liang</i> memberikan implikasi bagi perakaran iman bapak/ibu ? (29 Juni 2025)	Beberapa orang masih bingung dalam hatinya. Di satu sisi, mereka sudah menjadi orang Kristen, tapi di sisi lain mereka masih percaya pada <i>aluk todolo</i> , seperti larangan <i>pemali</i>

		<p><i>ma'bukka' liang</i>. Mereka percaya sampai akhirnya hal-hal yang mereka takutkan benar-benar terjadi. Kadang-kadang, apa yang kita percaya memang bisa terjadi karena keyakinan kita sendiri. Namun, sebagai orang Kristen seharusnya kita percaya bahwa semua yang terjadi itu atas kehendak Tuhan.</p>
--	--	--

Nama : Septian, S.Pd (Anggota Jemaat)

Tanggal Wawancara : 2 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak ketahui tentang <i>liang</i> ?	<i>Liang</i> merupakan tempat untuk menyimpan jenazah.
2.	Bagaimana pemahaman bapak memaknai tentang mengunjungi <i>liang</i> ?	Mengunjungi <i>liang</i> merupakan suatu budaya atau kebiasaan yang diturunkan secara-turun temurun. Orang Toraja tidak menganggap orang mati itu betul-betul sudah mati jadi mereka masih merasa memiliki hubungan emosional. Orang Toraja masih percaya bahwa orang yang sudah mati masih bisa datang

		membawakan berkat untuk keluarganya yang masih hidup.
3.	Menurut pemahaman bapak terkait mengapa <i>liang</i> tidak boleh dibuka dengan sembarangan ?	Karena jika liang dibuka dengan sembarangan maka padi akan diserang hama berupa ulat. Selain itu juga akan berdampak pada orang yang melakukan pelanggaran yaitu diberikan hukuman atau disebut <i>dipasala</i> yaitu memotong satu ekor babi sebagai hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan.
4.	Menurut pemahaman bapak mengenai kapan waktu yang tepat untuk mengunjungi serta membuka <i>liang</i> ?	Sebenarnya harusnya kapan saja bisa karena sekarang kebanyakan orang sudah berada diperantauan untuk bekerja dan tidak semua dari mereka itu mendapatkan cuti pada bulan desember atau Januari dimana waktu itulah yang diperbolehkan untuk mengunjungi liang. Sementara ketika mereka mau untuk berkunjung ke liang tempat orang yang mereka kasihi dimakamkan itu tidak bisa.
5.	Apakah <i>pemali ma'bukka' liang</i> memberikan implikasi bagi perakaran iman bapak ?	Menurut saya, sesuatu yang dipercaya pasti terjadi dan kebanyakan orang masih percaya akan hal ini makanya hal ini betul-betul terjadi.

	(29 Juni 2025)	
--	----------------	--

Nama : Daniel Nurun (Anggota Jemaat)

Tanggal Wawancara : 03 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak ketahui tentang <i>liang</i> ?	<i>Liang</i> merupakan batu yang dilubangi dan digunakan untuk menyimpan jenazah. <i>Liang</i> biasanya bukan milik pribadi, melainkan dimiliki oleh rumpun keluarga, karena pada zaman dulu pembuatannya dianggap sangat mahal dan sulit. Oleh karena itu, masyarakat saling membantu, terutama dalam hal pembiayaan pembuatan <i>liang</i> .
2.	Bagaimana pemahaman bapak memaknai tentang mengunjungi <i>liang</i> ?	Orang-orang biasanya mengunjungi <i>liang</i> untuk membersihkan. Hal ini merupakan suatu bentuk penghormatan dan juga kasih sayang kepada para leluhur.
3.	Menurut pemahaman bapak terkait mengapa <i>liang</i> tidak boleh dibuka dengan sembarangan ?	<i>Liang</i> dianggap sebagai rumah bagi orang yang telah meninggal atau disebut juga <i>banua tang merambu</i> . Orang-orang beranggapan bahwa

		ketika <i>liang</i> dibuka pada waktu yang tidak ditentukan maka akan membawa dampak buruk pada tanaman padi, yaitu diserang hama ulat.
4.	Menurut pemahaman bapak mengenai kapan waktu yang tepat untuk mengunjungi serta membuka <i>liang</i> ?	Ketika ada orang yang akan dikuburkan serta bulan Desember sampai Januari. Dulu, <i>liang</i> juga boleh dikunjungi dan dibuka ketika akan dilaksanakan tradisi <i>ma'nene'</i> namun sekarang sudah tidak dilaksana lagi tradisi <i>ma'nene'</i> .
5.	Apakah <i>pemali ma'bukka' liang</i> memberikan implikasi bagi perakaran iman bapak ? (29 Juni 2025)	Kalau iman saya tidak percaya bahwa karena <i>liang</i> dibuka secara sembarangan maka terjadi hama pada padi. Menurut saya itu hanya kebetulan saja. Tetapi meskipun kita sudah Kristen, kita tidak serta merta mengatakan bahwa kita tidak boleh taat pada aturan-aturan dulu. Melainkan kita menghormati tradisi atau adat-istiadat yang berlaku di tempat kita.

Nama : Sriati Mangesak (Anggota Jemaat)

Tanggal Wawancara : 3 Juni 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang <i>liang</i> ?	<i>Liang</i> adalah suatu bangunan tempat orang Toraja memakamkan orang-orang yang dikasihi yang telah meninggal.
2.	Bagaimana pemahaman ibu memaknai tentang mengunjungi <i>liang</i> ?	Mengunjungi <i>liang</i> adalah salah satu tanda kasih, tanda cinta kepada orang-orang yang ditinggalkan karena kematian.
3.	Menurut pemahaman ibu terkait mengapa <i>liang</i> tidak boleh dibuka dengan sembarangan ?	Dari pemahaman saya, <i>liang</i> tidak boleh di buka sembarangan karena kepercayaan masyarakat yang masih melekat bahwa ketika kita membuka <i>liang</i> pada waktu yang ditentukan, maka suatu kejadian yang dapat merugikan masyarakat akan terjadi dalam lingkungan tersebut.
4.	Menurut pemahaman ibu mengenai kapan waktu yang tepat untuk mengunjungi serta membuka <i>liang</i> ?	Dalam kebiasaan yang dilakukan orang Toraja, mengunjungi <i>liang</i> memiliki waktu-waktu tertentu, misalnya natal, tahun baru dan ketika ada orang yang dimakamkan di <i>liang</i> tersebut.

5.	<p>Apakah <i>pemali ma'bukka' liang</i> memberikan implikasi bagi perakaran iman ibu ?</p> <p>(29 Juni 2025)</p>	<p>Sebagai orang percaya kepada Yesus Kristus, <i>pemali ma'bukka' liang</i> seharusnya sudah tidak berlaku, karena kepercayaan bahwa ketika <i>ma'bukka' liang</i> bukan pada waktu yang telah ditentukan akan mendatangkan dampak buruk. Namun, dari kepercayaan Kristen, baik buruknya sesuatu terjadi karena Tuhan mengizinkan hal itu terjadi dilingkungan kita.</p>
----	--	---

Tanggal Wawancara : 29 Juni 2025

NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
Yulius Batu	<p>Apakah <i>pemali ma'bukka' liang</i> memberikan implikasi bagi perakaran iman bapak/ibu ?</p>	<p>Selama kita menempatkannya dengan benar. Saya tidak melihat <i>pemali</i> sebagai sesuatu yang bertentangan langsung dengan iman, tapi lebih sebagai budaya yang bisa kita maknai secara Kristen. Kalau kita tahu bahwa aturan adat itu bertujuan menjaga ketertiban dan kebersamaan, maka kita bisa menggunakannya untuk memperdalam nilai-nilai kasih, hormat, dan tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat. Tapi</p>

		memang, iman tetap harus kepada Tuhan, bukan kepada aturan adat.
Milka Tandi		Iya, menurut saya justru ada sisi positifnya. Tradisi <i>pemali ma'bukka' liang</i> mengajarkan kita untuk hidup tertib dan menghargai aturan. Sebagai orang Kristen, saya melihat bahwa adat ini bisa dimaknai secara positif, bukan ditolak mentah-mentah. Saya percaya hanya Tuhan yang berkuasa atas hidup. Tapi saya tetap menghormati aturan adat ini sebagai bentuk kasih dan hormat kepada keluarga dan masyarakat.